

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata “Kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta yakni *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dapat diartikan sebagai budi dan akal manusia. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan juga sebagai, “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan istilah kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen yaitu Kebudayaan material dan nonmaterial. Kebudayaan material itu sendiri termasuk dalam temuan-temuan yang dihasilkan dari arkeologi seperti mangkuk yang terbuat dari tanah liat, perhiasan, senjata, dan seterusnya. Dan juga termasuk televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian dan masih banyak lagi. Sedangkan pada kebudayaan nonmaterial mencakup ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, lagu, maupun tarian tradisional.

Pada saat itu, ada sarjana lain yang telah mengupas tentang kata “budaya” sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti “daya dan budi” karena itulah mereka membedakan “budaya” dan kebudayaan. Dengan demikian “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Pada istilah “antropologi-budaya” perbedaan tersebut ditiadakan, kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan dari kebudayaan” dengan memiliki artian yang sama. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya itu sendiri terbentuk dalam beberapa unsur yakni termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkasa, pakaian, bangunan dan karya seni lainnya. Kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan,” terutama mengolah tanah maupun bertani. Dari arti tersebut berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan

manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.” (Koentjaraningrat, 2009:146).

Kebudayaan dibentuk oleh kumpulan beberapa individu yang mempunyai latar belakang dan ciri khas tersendiri sesuai dengan keadaan lingkungan tempat individu itu bertempat tinggal. Hasil karya yang diperoleh dari individu merupakan unsur-unsur kebudayaan dan masyarakat yang disatukan oleh sebuah cita-cita dan pandangan dari setiap individu yang abstrak. Suatu cita-cita abstrak tersebut dapat juga mempengaruhi unsur dalam kehidupan kebudayaan dan menjadi pendorong unsur kebudayaan itu sendiri, serta dapat menjadi suatu pendorong bagi aktifitas yang ada dalam masyarakat. Pramono (Dalam Koentjaraningrat, 1974: 89).

Menurut ahli antropologi yang mendefinisikan tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah yaitu E.B. Taylor, menuliskan dalam bukunya yang terkenal yaitu “Primitive Culture”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu dalam ilmu sosial dapat disimpulkan bahwa arti kebudayaan merupakan sesuatu yang amat luas, yang meliputi perilaku dan hasil dari perilaku manusia itu sendiri, yang diatur oleh suatu tatanan sosial yang sudah tersusun dalam kehidupan masyarakat dan setiap masyarakat harus patuh dan mentaatinya. (Prasetya dkk, 2004: 29).

Agama Kristen mendidik para pemeluknya untuk melaksanakan sebuah kegiatan-kegiatan ritual yang terangkum dalam berbagai bentuk ibadah. Kemudian, untuk orang Jawa, dalam kehidupan ini penuh dengan upacara atau ritual. Seperti halnya saat memasuki musim tanam padi hingga saat memanen. Seperti tradisi *kebetan*, *keleman* dan *Undhuh-undhuh*. Di dalam upacara-upacara atau ritual ini semula dilakukan untuk menolak adanya energy negative yang bersumber dari kekuatan ghaib yang dapat membahayakan bagi kelangsungan makhluk hidup seperti manusia, hewan maupun tumbuhan. Sehingga dalam melalui ritual tersebut, harapan yang

dilakukan oleh masyarakat Kristen di Mojowarno dalam melakukan sebuah ritual yaitu agar tercapainya sebuah keinginan yang diharapkan oleh para petani dalam menanam padi sehingga mereka mendapatkan hasil yang cukup baik. Maka dalam hal ini, kegiatan seperti ini dapat dikatakan sebagai slametan atau persembahan yang ditunjukkan kepada yang kuasa.

Salah satu tradisi ritual atau slametan dalam adat Jawa yaitu *Kebetan*, *keleman* dan *Undhuh-undhuh* yang merupakan salah satu rangkaian acara tradisi sebelum dan sesudah musim panen. *Kebetan*, dan *keleman* dilaksanakan setiap tahun antara bulan Oktober atau sebelum menanam padi dan selesai mengerjakan lahan tanam, sedangkan tradisi yang terakhir adalah *Undhuh-undhuh* dilaksanakan pada bulan Mei atau musim panen padi. Menurut bapak Anto pada observasi tanggal 16 Oktober 2016 perayaan tradisi *Undhuh-undhuh* ada sejak nenek moyang mereka ada. Setiap tahun umat Kristiani di Mojowarno mendapatkan rezeki yang berlimpah dari hasil panen yang sudah mereka dapatkan, oleh karena itu mereka wajib untuk memberikan sedikit rezekinya kepada orang lain. Kegiatan memanen bagi masyarakat agraris merupakan hal yang paling membahagiakan karena disaat itu masyarakat dapat merasakan hasil kerja kerasnya dari menanam padi di sawah. Tradisi *Undhuh-undhuh* tetap dipertahankan oleh para jamaat Kristiani di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno meskipun tradisi ini sudah mulai terancam kelestariannya.

Masyarakat Mojowarno Kabupaten Jombang adalah warga masyarakat yang hidup di tengah-tengah nuansa keberagaman agama, karena itu Kabupaten Jombang identik dengan sebutan nama “Kota Santri”. Karena banyaknya santri (murid) yang telah menimba ilmu agama di Pondok Pesantren hingga tersebar luas di Wilayah Kabupaten Jombang. Dahulu Jombang berasal dari kata ijo (hijau) dan abang (merah), hal ini karena memiliki makna bahwa ada keharmonisan antara kaum ulama ijo (hijau) dengan kaum nasionalis atau *kejawen* (abangan). Oleh karena itu dengan banyaknya pondok pesantren di Jombang tidak menjadikan suatu

pemisah antara kaum ulama dengan kaum nasionalis dan *kejawen*. Hubungan antara kaum ijo dan abangan menjadi pondasi utama dalam membangun kehidupan yang tentram dan bersama. Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) jemaat Mojowarno merupakan Gereja tertua yang ada di Jawa Timur, karena gereja tersebut umurnya sudah mencapai 100 tahun. Jemaat yang ada di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno adalah salah satu yang masih mempertahankan budaya tradisi *Keleman*, *Kebetan* dan yang terakhir yaitu *Undhuh-undhuh* disetiap tahunnya, *undhuh-undhuh* itu sendiri terdiri dari empat tahap antara lain adalah Tahap persiapan, arak-arakan, ibadah dan lelangan.

Jauh hari sebelum acara hari H pada tradisi *Undhuh-undhuh* dilaksanakan, tahap pertama yang dilakukan adalah mempersiapkan tradisi *undhuh-undhuh* dengan membentuk panitia, dari tingkat Majelis Jemaat maupun dari blok desa masing-masing yang ada di Mojowarno, membuat bangunan arak-arakan dari padi dan hasil bumi lainnya, yang digunakan saat hari H ini merupakan bagian dari ciri khas yang dilakukan saat tradisi *Undhuh-undhuh*. Selanjutnya juga ada acara pra perayaan *Undhuh-undhuh* yang akan dirayakan dengan cara besar-besaran di Lapangan (GKJW). Acara akan diawali dengan mengadakan lomba-lomba, jalan sehat, dan bazar. Kurang lebih sekitar 2-3 minggu menjelang pelaksanaan tradisi *undhuh-undhuh*, masing-masing blok desa Kristen sudah mengumpulkan persembahan dari setiap warga. Buah-buahan yang dikumpulkan terdiri dari hasil sawah dan hasil pekarangan. Untuk yang non petani dapat mengumpulkan dari hasil karya yang lain seperti, hasil ketrampilan sampai dengan menyumbang uang.

Tahap kedua adalah arak-arakan dan hal ini adalah tahap hari H yang sudah ditunggu-tunggu oleh masyarakat kristiani yang ada di Mojowarno. Pada hari H, sekitar pukul 05:30 WIB, dari masing-masing blok desa berkumpul di synagoge (Gereja kecil yang ada di setiap blok desa). Setelah itu mereka berkumpul dan melakukan doa bersama kemudian diberangkatkanlah bangunan arak-arakan tadi dan dibuat iring-iringan dari

masing-masing blok menuju ke gereja induk. Setelah sampai di gereja, setiap arak-arakan bangunan padi akan dinilai terlebih dahulu oleh panitian pelaksana, bangunan yang terbaik akan mendapatkan hadiah.

Tahap ketiga yaitu melakukan ibadah atau kebaktian didalam gereja. dalam ibadah tersebut juga diiringi dengan alat musik Jawa seperti gamelan, juga dilakukan prosesi penyerahan persembahan kepada Tuhan yang diperagakan oleh anak-anak. Pada saat ibadah memakai liturgi bahasa Jawa. Bagi anak-anak juga mengadakan kebaktian syukur, di tempat yang terpisah dari orang dewasa. Setelah ibadah, bangunan arak-arakan kembali diarak menuju ke tempat pelelangan yang berada di depan kantor pendeta. Sesampainya disana bangunan dibongkar oleh masing-masing blok, setelah itu padi gagang dan padi biasa akan dimasukkan kedalam lumbung. Namun sebelum dimasukkan padi tersebut ditimbang terlebih dahulu. Konsep tersebut diturunkan oleh pendiri desa, hal ini dikarenakan pendiri desa adalah pengikut ajaran Kristen yang masih dekat dengan tradisi Jawa. Dan selanjutnya adalah tahap lelang sebagai tahap terakhir dari seluruh rangkaian acara tradisi *Undhuh-undhuh*. Selesai melakukan acara kebaktian biasanya para jemaat berkumpul di kapandhitan (rumah dinas pendeta) untuk mengadakan lelangan dari hasil persembahan yang terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, hasil kerajinan, binatang/ ternak seperti kambing, ayam, burung, dan masih banyak yang lainnya.

Akulturasi dalam pengertian yang ada di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah percampuran antara dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat dengan penyerapan secara selektif sedikit atau banyak terhadap unsur kebudayaan asing. (Alexander dan Yettik 2016: 73)

Dari uraian diatas tampak bahwa pelaksanaan tradisi *undhuh-undhuh* memang ada percampuran kepercayaan antara budaya Jawa dan agama Kristen. Dalam hal ini ditandai dengan adanya para pendiri desa-desa Kristen di jemaat Mojowarno pada saat dahulu memulai membuka hutan.

Mereka membuat pemukiman dan mengelolah lahan pertanian dengan pola kebudayaan dan sistem religiositas yang telah mereka miliki. Tradisi dan religiositas menyatu membuat tatanan budaya yang unik. Dalam masyarakat Kristen Mojowarno, dikenal dengan tradisi *Kebetan*, *Keleman* dan yang terakhir tradisi *undhuh-undhuh*. Tradisi *Kebetan*, *Keleman* dan *Undhuh-undhuh* adalah salah satu tradisi yang terbentuk dari perjumpaan antara Jawa dan ajaran Kristen. Sebab, didalam masyarakat Jawa dikenal dengan ritual sebelum dan sesudah panen raya dengan membawah sesajen berupa tumpeng pada saat tradisi *kebetan* dan membawah jajanan pasar saat tradisi *keleman*. Dan yang terakhir ritual yang ada dalam tradisi *Undhuh-undhuh* dengan memiliki empat tahap yang sudah dijelaskan diatas. Sementara itu, untuk sisi agama Kristen terdapat saat prosesi kebaktian yang dilakukan oleh umat Kristiani saat tradisi *kebetan*, *keleman* dan *Undhuh-undhuh*. Dengan begitu tradisi ini di teladani oleh umat kristiani di Mojowarno yang di ambil dalam sebuah Alkitab, dari ajaran Nabi Musa kepada umat Israel yang bercorak agraris, mereka mempersembahkan hasil panen pertama yang terbaik kepada Allah (Ulangan 26 : 1,2).

“Apabila engkau telah masuk ke negeri yang telah diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu, dan engkau telah mendudukinya dan diam di sana, maka haruslah engkau membawa hasil pertamamu dari bumi yang telah kau kumpulkan dari tanahmu yang diberikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu, dan haruslah engkau menaruhnya dalam bakul, kemudian pergi ketempat yang akan dipilih Tuhan, Allahmu, untuk membuat namanya diam Nabi Abraham, hendaknya mereka mempersembahkan hasil panen pertamanya yang baik.”

Sehingga terdapat percampuran budaya Jawa dengan agama Kristen. Percampuran inilah yang kemudian disebut sebagai akulturasi kebudayaan. tradisi ini muncul sejak nenek moyang mereka ada dan masih saja dipertahankan hingga sampai saat ini, Tradisi ini dilakukan setiap tahun oleh umat Kristiani di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Mojowarno pada saat bulan Mei, karena setelah bulan April padi sudah mulai menguning, maka dapat dipastikan bahwa bulan Mei padi sudah dapat

dipanen. Dari itulah sampai sekarang tradisi *Undhuh-undhuh* dirayakan pada bulan Mei. Maka hal ini juga terjadi pada akulturasi budaya Jawa dan agama Kristen di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Mojowarno Kabupaten Jombang yakni pada tradisi *Undhuh-undhuh*. (Sejarah Riyaya Undhuh-undhuh Jemaat Mojowarno 2011:42)

Terkait dengan penjelasan diatas konteks yang akan diteliti dari penelitian ini adalah terkait dengan akulturasi budaya Jawa dan agama Kristen pada tradisi *Undhuh-undhuh*. Yang mana hal ini sangatlah menarik untuk diteliti, karena yang peneliti ketahui sebelumnya percampuran antara budaya Jawa dan agama itu kebanyakan dilakukan oleh masyarakat Jawa dan agama Islam, namun disini peneliti melihat bahwa adanya percampuran budaya Jawa dan agama Kristen yang sudah ada sejak dulu hingga sampai saat ini terus dilestarikan. Dalam hal pemilihan lokasi peneliti memilih di daerah Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang yakni terdapat di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), yang mana pada setiap tahun terdapat suatu perayaan tradisi *Undhuh-undhuh* yang dilaksanakan sebagai agenda tahunan oleh umat Kristiani di Mojowarno. Oleh sebab itu, tidak heran jika saat ini tradisi *Undhuh-undhuh* sudah menjadi agenda pariwisata Jawa Timur yang ada di Kabupaten Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang yang ada diatas agar dalam penelitian ini tidak terjadi sebuah kerancuan, maka peneliti dapat membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan diteliti sesuai dengan penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

Bagaimana akulturasi budaya Jawa dan agama Kristen pada tradisi *Undhuh-undhuh* di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Mojowarno Kabupaten Jombang ?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui bagaimana akulturasi budaya Jawa dan agama Kristen pada tradisi *Undhuh-undhuh* di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Mojowarno Kabupaten Jombang

2. Mengetahui bagaimana Jemaat di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dalam menjaga eksistensi budaya Jawa dan agama Kristen pada tradisi *Undhuh-undhuh* di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Mojowarno Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian kali ini nantinya akan bermanfaat sebagai pengetahuan baru dan sumber referensi bagi para peneliti selanjutnya, dalam kajian penelitian yang sama terutama tentang akulturasi budaya Jawa dan agama Kristen pada tradisi *Undhuh-undhuh* di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Mojowarno Kabupaten Jombang. Dalam hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap teori-teori yang berkaitan dengan sosiologi agama dan khususnya tentang persoalan akulturasi budaya Jawa dan agama Kristen pada tradisi *Undhuh-undhuh* di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Mojowarno Kabupaten Jombang.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Mengetahui deskripsi tentang akulturasi budaya Jawa dan agama Kristen pada tradisi *Undhuh-undhuh* di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Mojowarno Kabupaten Jombang.
- Sebagai pedoman mahasiswa dan masyarakat umum untuk mempelajari tentang akulturasi budaya Jawa dan agama Kristen pada tradisi *Undhuh-undhuh* di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Mojowarno Kabupaten Jombang.
- Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan akulturasi budaya Jawa dan agama Kristen pada tradisi *Undhuh-undhuh* di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Mojowarno Kabupaten Jombang.